

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi



ANALISIS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
KABUPATEN BOJONEGORO BERDASARKAN SEKTOR PERTANIAN

Tim Peneliti:

Azhari, S.E., M.M
Edy Suhartono, SE, MM.
Della Puji Setyorini
Allisya Syifa Al'Haidar

NOMOR KONTRAK PENELITIAN: 036/LPPM-LIT/UB/XI/2025

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 2 Tahun Anggaran 2025/2026

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro Berdasarkan Sektor Pertanian
2. **Ketua Peneliti**
 - a. Nama Peneliti : Azhari, S.E., M.M
 - b. NIDN : 07 1208 6903
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : azharunigoro@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
3. **Anggota Peneliti 1**
 - a. Nama Dosen : Edy Suhartono, SE, MM.
 - b. NIDN/NIM : 07 2607 7701
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : edyshr66@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
- Anggota Peneliti 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Della Puji Setyorini
 - b. NIM : 23602011031
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : ldela613@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
- Anggota Peneliti 3**
 - a. Nama Mahasiswa : Allisya Syifa Al'Haidar
 - b. NIM : 23602011015
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : allisyasyifa736@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
6. Lokasi Penelitian : Kabupaten Bojonegoro
7. Dana Diusulkan : Rp. 3.000.000

Bojonegoro, 20 Januari 2026

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

**Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si.,
M.Sc.**
NIDN. 07 2108 8601

Azhari, S.E., M.M
NIDN.07 1208 6903

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro Berdasarkan Sektor Pertanian.” Penelitian ini disusun sebagai salah satu bentuk upaya dalam memahami peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya dalam konteks kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana faktor-faktor seperti luas lahan, luas panen, dan produksi padi berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris yang berguna bagi pemerintah daerah, akademisi, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis potensi pertanian lokal.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen pembimbing, pihak Badan Pusat Statistik (BPS), serta instansi terkait yang telah menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, rekan, dan sahabat yang senantiasa memberikan motivasi dan doa selama proses penyusunan penelitian ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bojonegoro, 6 November 2025
Penulis,

Azhari, S.E., M.M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	10
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Konsep Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
3.2. Lokasi Penelitian	22
3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	22
3.4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	23
3.5. Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	25
4.2. Pembahasan	32
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas	26
Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	27
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	27
Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	28
Tabel 4.5 Hasil Uji t	30
Tabel 4.6 Uji F	31
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi R ²	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	21
Gambar 4.1 Hasil Uji Normallitas	25

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan populasi berupa data luas lahan, luas panen, produksi padi, dan PDRB sektor pertanian selama 15 tahun periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Sementara itu, luas panen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, dan produksi padi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan PDRB melalui optimalisasi pemanfaatan lahan, perluasan area panen, serta peningkatan produksi padi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Luas lahan, Luas panen, Produksi padi, PDRB sektor pertanian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikategorikan sebagai negara yang menunjukkan ketergantungan signifikan terhadap sektor pertanian, yang secara otomatis menempatkan sektor ini pada posisi sangat penting bagi stabilitas perekonomian nasional. Status sebagai negara agraris ini mengindikasikan bahwa mayoritas populasi terlibat aktif dalam kegiatan bidang ini (Wahyuni et al., 2022). Keterikatan ini berakar kuat pada kondisi geografis Indonesia yang terletak di zona tropis. Karakteristik ini menyediakan sumber daya alam yang berlimpah, mencakup tanah yang subur dan iklim yang kondusif, sehingga menghasilkan potensi yang besar untuk kemajuan sektor pertanian (Sitorus, 2019).

Sektor pertanian berkapasitas untuk bertindak sebagai strategi fundamental dalam memacu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Walaupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung mengalami depresiasi seiring dengan akselerasi perkembangan sektor industri dan jasa, pertanian tetap esensial sebagai penopang utama kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan (Dewi & Sutrisna, 2016). Sektor pertanian berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan (engine of growth) utama, tidak hanya dalam penyediaan bahan baku dan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sumber daya produk yang dibutuhkan oleh sektor-sektor lain dalam konteks pembangunan (Handayani et al., 2022).

Mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk yang mengandalkan beras sebagai komoditas pangan pokok, eksistensi komoditas padi menjadi krusial bagi ketahanan pangan nasional. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Food and Agriculture Organization (FAO), padi terbukti menunjukkan keunggulan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lain seperti jagung dan kelapa sawit. Oleh karena itu, subsektor pertanian, terutama yang berfokus pada padi, memegang peran strategis dalam memelihara ketahanan pangan di Indonesia (Wahed, 2015).

Pertanian merupakan salah satu faktor penentu di Indonesia yang berkontribusi secara aktif sebagai sumber pangan primer dan mesin pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian di Indonesia masih memiliki potensi luas untuk dioptimalkan apabila implementasi pengelolaannya dilakukan secara efektif dan efisien, mengingat saat ini operasionalnya belum mencapai tingkat optimal. Lebih lanjut, sektor pertanian juga memiliki kemampuan untuk menopang sektor industri, baik di tingkat hulu maupun hilir, serta memberikan kontribusi substansial terhadap devisa negara (Syifa, 2021). Provinsi Jawa Timur teridentifikasi sebagai salah satu wilayah yang merupakan penghasil padi terbesar di Indonesia. Secara internal, terdapat sepuluh kabupaten di Jawa Timur yang diakui sebagai lumbung pangan domestik, didasarkan pada signifikansi kontribusi produksi padi mereka.

Data mengenai Produksi Padi di sepuluh kabupaten/kota penghasil tertinggi di Jawa Timur mencakup periode 2021 hingga 2024. Kabupaten Lamongan mendominasi dengan mencatatkan volume produksi padi tertinggi pada tahun 2024, mencapai angka sekitar 776.953 Ton. Diikuti oleh Ngawi dengan produksi 762.287 Ton, dan Bojonegoro pada posisi ketiga dengan volume 710.527 Ton. Interval data yang mencakup empat tahun terakhir ini dinilai memadai untuk mengukuhkan posisi Kabupaten Bojonegoro sebagai kontributor produksi padi terbesar ketiga, berada tepat di bawah Kabupaten Lamongan dan Ngawi yang secara konsisten memiliki volume produksi yang lebih substansial.

Periode waktu data tersebut juga dianggap lebih relevan untuk merefleksikan kondisi pertanian kontemporer dan mampu mengindikasikan tren yang sedang berlangsung dengan tingkat kejelasan yang lebih tinggi, meminimalisir distorsi yang diakibatkan oleh perubahan jangka panjang yang telah berlalu. Widodo (2020) mengemukakan bahwa Bojonegoro merupakan wilayah penghasil komoditas pertanian terbesar di Jawa Timur, terutama untuk kategori tanaman pangan. Berdasarkan karakteristiknya sebagai daerah dengan hasil pertanian yang melimpah, sektor pertanian di Bojonegoro telah menjadi sektor primer yang secara signifikan menopang perekonomian masyarakat lokal dan berfungsi sebagai sumber mata pencaharian esensial bagi populasi di wilayah tersebut.

Para petani dihadapkan pada upaya untuk meminimalkan penggunaan pupuk dan obat-obatan, didorong oleh pertimbangan terhadap keterbatasan sumber daya alam yang tersedia, seperti air, energi, dan kondisi edafik (tanah) eksisting. Strategi ini juga memiliki implikasi terhadap peningkatan harga komoditas dalam rangka mencapai kualitas panen yang optimal. Selanjutnya, anomali dan ketidakpastian cuaca muncul sebagai faktor krusial yang mempengaruhi ketersediaan air, sebuah kondisi yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Beragam faktor lain juga turut berperan dalam menyebabkan penurunan hasil panen, bahkan meningkatkan probabilitas terjadinya risiko gagal panen (Yuliana, 2022).

Menyikapi potensi Bojonegoro sebagai sentra produksi, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah mengambil inisiatif strategis untuk menetapkan daerah ini sebagai lumbung pangan nasional, mencakup fungsi vital dalam penyimpanan, distribusi, pengelolaan, dan perdagangan komoditas pangan. Meskipun demikian, dinamika hasil panen padi di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Padi diakui sebagai bahan makanan pokok utama bagi mayoritas populasi Indonesia. Lebih dari itu, komoditas ini merupakan sumber karbohidrat primer dan menjadi makanan pokok bagi mayoritas penduduk Bojonegoro (Darsan & Dawud, 2021).

Kinerja sektor pertanian dapat dievaluasi melalui proporsi nilai tambah yang dikontribusikannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional (Rahawati et al., 2019). Pada tataran regional, pertumbuhan ekonomi secara spesifik dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB berfungsi sebagai cerminan agregat nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh spektrum aktivitas ekonomi yang berlangsung di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, PDRB dari sektor pertanian menjadi indikator esensial untuk mengukur kontribusi riil sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan (Sari & Trisniarti, 2023). Untuk mencapai output berupa barang dan jasa, input yang memadai merupakan prasyarat mutlak dalam proses produksi (Regina, 2022).

Analisis mengenai perkembangan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui kontribusi sektoral, yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) dalam satuan miliar rupiah untuk periode 2022–2024. PDRB ADHK sendiri merupakan metrik yang mengukur nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tanpa dipengaruhi oleh faktor inflasi, sehingga mampu merefleksikan pertumbuhan ekonomi riil daerah. Dalam komposisi PDRB ini, sektor pertanian (mencakup kehutanan dan perikanan) berhasil menduduki peringkat kedua sebagai penyumbang nilai terbesar. Posisi strategis ini mengukuhkan peranan esensial sektor pertanian dalam menopang perekonomian daerah, terutama dalam fungsi vitalnya untuk menjaga ketahanan pangan dan menyerap angkatan kerja di Kabupaten Bojonegoro.

Nilai PDRB ADHK dari sektor pertanian menunjukkan peningkatan dari Rp6.097,92 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp6.321,94 miliar pada tahun 2023. Namun, peningkatan menuju tahun 2024 teramati sangat minim, dengan nilai hanya mencapai Rp6.335,68 miliar. Fenomena ini mengisyaratkan adanya perlambatan laju pertumbuhan sektor tersebut, meskipun perannya tetap krusial. Perlambatan ini berpotensi diakibatkan oleh serangkaian variabel seperti kondisi iklim yang tidak menentu, kendala dalam peningkatan produktivitas, atau adanya pergeseran alokasi tenaga kerja menuju sektor jasa. Oleh karena itu, seluruh data yang ada menggarisbawahi urgensi pemberian atensi khusus pada sektor pertanian guna menjamin daya saingnya serta memastikan kontribusi yang optimal terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Bojonegoro yang diukur dalam nilai konstan (miliar rupiah) untuk periode 2010 hingga 2024 menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten secara agregat. Secara historis, PDRB sektor ini meningkat secara progresif, bermula dari Rp4.849 miliar pada tahun 2010 hingga mencapai puncaknya di angka Rp6.336 miliar pada tahun 2024. Meskipun pertumbuhan ini tidak sepenuhnya linear, sempat terjadi fluktuasi minor atau stagnasi pada beberapa tahun, seperti yang teramati pada tahun 2018 dan 2019, namun secara keseluruhan tren pertumbuhannya tetap tercatat

positif. Kenaikan nilai yang paling substansial dalam periode tersebut tercatat terjadi pada tahun 2024, melebihi peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya.

Peningkatan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Bojonegoro selama rentang waktu 2010 hingga 2024 dipengaruhi oleh serangkaian faktor utama. Di satu sisi, sektor ini sangat rentan terhadap kondisi iklim yang tidak menentu, seperti anomali curah hujan, terjadinya kekeringan, serta insiden banjir. Faktor-faktor ini memiliki potensi besar untuk memengaruhi hasil panen, terutama untuk komoditas padi. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi modern memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan produktivitas padi. Adopsi sistem irigasi yang canggih, penggunaan pupuk dengan efisiensi yang lebih tinggi, serta penerapan pengendalian hama yang efektif, memungkinkan luas lahan panen padi menghasilkan output yang lebih tinggi (Sari & Trisniarti, 2023).

Sektor pertanian menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap faktor lahan, karena lahan tidak hanya berfungsi sebagai medium tempat tumbuhnya tanaman, tetapi juga sebagai penyedia unsur esensial seperti air dan hara. Luas lahan dalam konteks ini didefinisikan sebagai total area yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk aktivitas budidaya pertanian. Secara lebih spesifik, luas lahan juga dapat diinterpretasikan sebagai area yang digunakan untuk menghasilkan komoditas pertanian dalam satu musim tanam tertentu. Meskipun secara inheren bersifat relatif tetap, luas lahan berpotensi mengalami penyusutan apabila terjadi konversi fungsi ke sektor non-pertanian (Kharismawati & Karjati, 2021). Oleh karena itu, luas lahan memiliki peran krusial dalam menentukan kapasitas produksi pertanian secara keseluruhan, mencakup baik lahan sawah irigasi maupun lahan tadah hujan.

Perkembangan luas lahan sawah di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2010 hingga 2024 menunjukkan adanya tren peningkatan secara umum, meskipun terdapat fluktuasi minor pada awal periode. Pada tahun 2010, luas lahan sawah tercatat sebesar 76.601 hektar, yang sempat menurun sedikit pada tahun berikutnya, yaitu 2011, menjadi 75.659 hektar. Namun, tren positif mulai mendominasi, dengan kenaikan signifikan yang terlihat terutama setelah tahun 2019, di mana luasnya telah mencapai 78.945 hektar. Puncak dari luas lahan sawah terjadi pada tahun 2023

dengan luasan mencapai 84.465 hektar, meskipun angka ini sedikit terkoreksi atau menurun menjadi 83.197 hektar pada tahun 2024. Penurunan luasan lahan sawah tersebut sebagian besar disebabkan oleh fenomena alih fungsi lahan yang digunakan untuk proyek strategis non-pertanian, seperti pembangunan proyek minyak, pengembangan kawasan perumahan, serta pembangunan infrastruktur vital lainnya. Di samping itu, konsep luas panen—yang merupakan bagian dari luas lahan yang berhasil diproduksi dapat berbeda dari luas lahan total: ia bisa lebih kecil karena kegagalan panen, atau justru melebihi luas lahan jika sistem pertanian memungkinkan panen dilakukan lebih dari satu kali dalam setahun.

Analisis data luas panen padi (dalam hektar) dari tahun 2010 hingga 2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2010, luas panen tercatat sebesar 147.417 hektar, namun mengalami penurunan hingga mencapai 133.834 hektar pada tahun 2012. Setelah itu, luas panen menunjukkan tren peningkatan kembali hingga mencapai angka tertinggi sebesar 157.980 hektar pada tahun 2017. Namun, tren tersebut berbalik setelah 2017, ditandai dengan penurunan tajam pada tahun 2019, yang hanya mencapai 128.864 hektar. Meskipun sempat pulih, luas panen kembali menurun dan ditutup pada 131.221 hektar di tahun 2024.

Penurunan luas panen ini, menurut Wahyuni et al. (2022), seringkali dikaitkan dengan kekeringan akibat kondisi cuaca yang tidak mendukung, sementara peningkatan didorong oleh tingginya permintaan produksi padi. Secara fundamental, produksi padi sebagai hasil akhir panen sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dibudidayakan; faktor-faktor lain yang mendorong kenaikan produksi meliputi penggunaan pupuk, jenis bibit, luas panen itu sendiri, dan jumlah tenaga kerja yang memadai, sedangkan penurunan hasil produksi dipicu oleh serangan hama dan kondisi cuaca yang tidak menguntungkan (Onibala et al., 2017).

Adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang mendasari urgensi pelaksanaan studi ini. Meskipun kajian sebelumnya telah ekstensif membahas faktor-faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, mayoritas analisis tersebut cenderung berfokus pada skala makro, yakni tingkat provinsi dan nasional. Hingga saat ini, studi yang meneliti secara spesifik

kontribusi variabel mikro seperti luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap PDRB sektor pertanian di tingkat Kabupaten khususnya Kabupaten Bojonegoro masih sangat minim.

Keterbatasan fokus ini menghambat pemahaman yang mendalam mengenai dinamika unik di wilayah agraris seperti Bojonegoro, yang secara spesifik menghadapi tantangan fluktuasi produksi padi dan alih fungsi lahan (Danugroho, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara lebih spesifik hubungan kausal antara luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro menggunakan data periode 2010–2024. Minimnya kajian yang secara langsung meneliti keterkaitan ketiga variabel tersebut pada skala lokal mempertegas pentingnya studi ini, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan daerah dan berfungsi sebagai referensi bagi penelitian sejenis di wilayah lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Luas lahan berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro tahun 2010-2024?
2. Apakah luas panen berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro tahun 2010-2024?
3. Apakah produksi padi berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro tahun 2010-2024?
4. Apakah luas lahan, luas panen, dan produksi padi berpengaruh secara simultan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro tahun 2010-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2024.

2. Menganalisis pengaruh luas panen terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2024.
3. Menganalisis pengaruh produksi padi terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2024.
4. Menganalisis pengaruh luas lahan, luas panen, dan produksi padi secara simultan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil analisis dari studi ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai hubungan timbal balik antara variabel luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai beragam faktor yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian, khususnya peran variabel luas lahan, luas panen, dan volume produksi padi terhadap PDRB. Selain itu, temuan studi ini juga berfungsi sebagai referensi substantif bagi kalangan akademisi dan peneliti lain, mendorong pengembangan kajian serupa, terutama dalam upaya pendalaman pemahaman mengenai ekonomi pertanian dan ekonomi pertumbuhan daerah secara lebih spesifik.

2. Manfaat Praktis

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan landasan substansial bagi peneliti di masa mendatang. Secara spesifik, temuan penelitian ini berpotensi memfasilitasi proses perumusan hipotesis yang lebih terarah dan pemilihan variabel penelitian yang relevan dalam studi sejenis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai kontribusi aktual sektor pertanian terhadap perekonomian regional. Lebih lanjut, metodologi dan teknik analisis yang diterapkan dalam kajian ini dapat berfungsi sebagai pedoman operasional yang dapat dijadikan acuan

dalam merancang penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan menghasilkan analisis yang mendalam.

3. Manfaat Akademik

Diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah akademis dengan menyediakan referensi yang bernilai tinggi dalam bidang studi ekonomi pertanian dan pembangunan daerah. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai fondasi dasar untuk kajian-kajian lanjutan mengenai interaksi dinamis antara sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara regional. Dari perspektif pendidikan, skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi ajar bagi mahasiswa yang memiliki minat khusus dalam disiplin ilmu agribisnis dan ekonomi regional. Secara umum, manfaat utama penelitian ini bagi lembaga akademik mencakup dua aspek vital: mendukung pertumbuhan ekonomi regional melalui temuan empiris, dan menguji validitas teori-teori dalam ilmu ekonomi pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori penting dalam suatu penelitian karena memberikan kerangka kerja yang kokoh dan panduan untuk memahami, merencanakan, dan menjalankan penelitian dengan lebih sistematis dan terstruktur. Teori membantu peneliti untuk merumuskan hipotesis, merancang metode penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil. Dengan memiliki landasan teori yang kuat, penelitian dapat menjadi lebih fokus, relevan, dan dapat diandalkan dalam menghasilkan temuan yang bermakna. Selain itu, teori juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitian mereka dengan penelitian sebelumnya dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang subjek yang diteliti. Maka landasan teori adalah pondasi yang esensial dalam membangun pengetahuan yang lebih baik dan memajukan pemahaman dalam berbagai bidang penelitian.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran agregat yang merepresentasikan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh keseluruhan unit usaha dalam batas geografis suatu daerah. Secara esensial, PDRB dapat didefinisikan sebagai total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut. Nilai ini dihitung dari seluruh aktivitas ekonomi yang terjadi, tanpa memandang status kependudukan pelakunya, yaitu mencakup warga negara (residen) maupun non-residen di daerah terkait (Putri et al., 2022). Angka PDRB berfungsi sebagai basis untuk menurunkan berbagai indikator makroekonomi yang krusial, termasuk laju pertumbuhan ekonomi wilayah, pergeseran struktur ekonomi, pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, investasi, dan variabel penting lainnya (Amaliasar, 2023).

Perhitungan PDRB dapat dilakukan berdasarkan dua basis harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan nilai tambah yang dihitung menggunakan harga yang relevan pada tahun berjalan.

Nilai ini utamanya dimanfaatkan untuk menganalisis struktur dan pergeseran ekonomi regional. Sebaliknya, PDRB atas dasar harga konstan merepresentasikan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan mengacu pada harga tahun tertentu yang ditetapkan sebagai tahun dasar. PDRB harga konstan ini sangat berguna untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara riil dari waktu ke waktu, baik secara tahunan maupun triwulanan (Romadhon, 2024). Terdapat tiga pendekatan utama yang secara umum digunakan untuk menghitung angka PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator makroekonomi fundamental yang mendefinisikan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di dalam batas geografis suatu daerah, atau dengan kata lain, total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut. Nilai ini dihitung dari seluruh kegiatan ekonomi tanpa membedakan status kependudukan pelakunya (residen atau non-residen), dan berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan berbagai indikator penting seperti laju pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, hingga pendapatan per kapita (Putri et al., 2022; Amaliasar, 2023). PDRB dapat diukur berdasarkan harga berlaku (ADHB), yang mencerminkan nilai tambah dengan harga tahun berjalan dan digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi, serta harga konstan (ADHK), yang menggunakan harga tahun dasar untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara riil dari waktu ke waktu (Romadhon, 2024).

Perhitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama yang secara konseptual menghasilkan nilai yang ekuivalen. Pendekatan produksi mengukur PDRB sebagai penjumlahan nilai tambah bruto dari 17 kategori lapangan usaha, mulai dari sektor primer (pertanian dan pertambangan) hingga sektor tersier (jasa). Pendekatan pendapatan menghitung PDRB sebagai total imbalan faktor produksi, meliputi upah, sewa, bunga, dan keuntungan, ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Sementara itu, pendekatan pengeluaran menyajikan PDRB sebagai total permintaan akhir, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi (rumah tangga dan pemerintah), investasi (pembentukan modal), dan ekspor neto.

Secara teoretis, total pengeluaran harus setara dengan total nilai barang/jasa akhir yang dihasilkan.

Data PDRB menghasilkan turunan informasi yang memiliki manfaat signifikan bagi analisis ekonomi daerah. PDRB ADHB dan distribusinya vital untuk menilai kemampuan sumber daya dan mengidentifikasi sektor-sektor basis (sektor yang berkontribusi paling besar) dalam perekonomian regional. Di sisi lain, PDRB ADHK adalah alat ukur esensial untuk melacak laju pertumbuhan riil secara keseluruhan maupun per sektor. Lebih jauh, turunan seperti PDRB pengeluaran harga konstan sangat berguna untuk mengukur pertumbuhan riil komponen permintaan akhir, sedangkan PDRB per kapita (harga konstan) memberikan analisis mengenai pertumbuhan ekonomi riil per individu penduduk, yang merupakan cerminan penting dari peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Luas Lahan

Menurut Tukidal dalam kutipan (Juliyani & Usman, 2018), lahan merupakan wilayah di permukaan bumi yang memiliki karakteristik relatif tetap. Unsur-unsur penyusunnya meliputi struktur geologi, sedimentasi, sistem pemetaan, pengairan, vegetasi, dan fauna. Lahan terbentuk melalui interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia yang memengaruhi pola pemanfaatannya, baik untuk kebutuhan masa kini maupun di masa mendatang. Luas lahan dapat berkurang apabila terjadi konversi fungsi menjadi penggunaan non-pertanian. Luas lahan sendiri memberikan pengaruh yang besar terhadap skala usaha, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap tingkat efisiensi kegiatan pertanian. Menurut Mubyarto yang dikutip dari Usman dan Juliyani (2018), semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin sulit menerapkan tindakan-tindakan peningkatan efisiensi karena adanya beberapa kendala, seperti kurangnya pengawasan terhadap faktor produksi berupa bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, serta keterbatasan sumber daya manusia di sekitar wilayah tersebut yang turut memengaruhi efektivitas kegiatan pertanian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas area tanaman pangan yang berhasil dipanen dalam beberapa tahun terakhir menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat produksi padi. Luas lahan menjadi elemen kunci

karena adanya hubungan yang erat antara tingkat luas tanam yang berhasil dipanen dengan volume produksi padi yang dihasilkan. Hasil dari produksi tersebut memiliki dampak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Dalam konteks pertanian, luas lahan yang digunakan dipandang sebagai faktor penentu yang krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Lahan dianggap sebagai salah satu sumber daya utama yang sangat penting dalam mendukung kegiatan produksi di sektor pertanian (Nasution, 2024).

Selain itu, lahan juga memiliki berbagai fungsi penting bagi manusia dalam meningkatkan kualitas hidup. Menurut FAO (1995) dalam Rayes (2007:2), fungsi-fungsi lahan mencakup berbagai aspek, antara lain fungsi produksi, di mana lahan menjadi dasar bagi sistem kehidupan melalui produksi biomassa yang menghasilkan bahan pangan, pakan ternak, serat, bahan bakar kayu, serta bahan biotik lain yang berguna bagi manusia, baik secara langsung maupun melalui ternak, termasuk dalam praktik budidaya ikan kolam dan tambak. Selanjutnya, fungsi lingkungan biotik menunjukkan bahwa lahan berperan sebagai habitat bagi keanekaragaman hayati di daratan yang menyediakan tempat hidup bagi tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme di permukaan maupun di bawah tanah. Fungsi pengatur iklim menegaskan bahwa penggunaan lahan berkontribusi terhadap keseimbangan energi global melalui refleksi, penyerapan, dan transformasi energi radiasi matahari, serta memengaruhi siklus hidrologi global melalui pelepasan dan penyerapan gas rumah kaca.

Kemudian fungsi hidrologi menunjukkan peran lahan dalam mengatur penyimpanan dan aliran sumber daya air, baik air tanah maupun air permukaan, serta memengaruhi kualitasnya. Fungsi penyimpanan menjadikan lahan sebagai gudang berbagai bahan mentah dan mineral yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Lahan juga memiliki fungsi sebagai pengendali sampah dan polusi, yaitu menjadi tempat penerimaan, penyaringan, penyangga, serta pengubah senyawa berbahaya yang berpotensi mencemari lingkungan. Selain itu, fungsi ruang kehidupan menjadikan lahan sebagai ruang fisik untuk tempat tinggal manusia, kegiatan industri, serta aktivitas sosial seperti olahraga dan rekreasi. Fungsi peninggalan menunjukkan bahwa lahan juga berperan sebagai media pelindung benda-benda

bersejarah sekaligus sumber informasi tentang kondisi iklim dan pola penggunaan lahan di masa lalu. Terakhir, fungsi penghubung spasial menjelaskan bahwa lahan menyediakan ruang bagi kegiatan transportasi manusia, distribusi barang dan jasa, serta perpindahan tumbuhan dan hewan di daerah terpencil dalam suatu ekosistem. Dengan memahami berbagai fungsi tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam memanfaatkan lahan demi keberlanjutan kehidupan.

Berdasarkan penggunaannya, lahan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah, dan lahan bukan pertanian (Arsyi, 2019). Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang terdiri dari petak-petak yang dibatasi pematang (galengan) dan memiliki saluran air untuk menahan atau menyalurkan air. Lahan ini umumnya ditanami padi sawah tanpa memperhatikan asal-usul atau status kepemilikannya. Termasuk di dalamnya adalah lahan yang terdaftar dalam pajak bumi dan bangunan, lahan rawa yang ditanami padi, serta lahan bekas tanaman tahunan yang dialihfungsikan menjadi sawah untuk ditanami padi, palawija, atau tanaman semusim lainnya.

Sementara itu, lahan bukan sawah mencakup berbagai jenis lahan pertanian kering yang tidak termasuk dalam kategori sawah. Jenisnya antara lain tegal atau kebun, yaitu lahan pertanian kering yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan digunakan secara tetap; ladang atau huma, yaitu lahan pertanian yang digunakan secara sementara, umumnya satu hingga dua musim tanam sebelum ditinggalkan; perkebunan rakyat yang dikelola rumah tangga dan ditanami tanaman industri seperti karet, kelapa, kopi, dan teh; kehutanan rakyat yang ditumbuhi pepohonan atau hutan rakyat dengan hasil utama berupa kayu atau bambu; padang penggembalaan yang digunakan untuk ternak; lahan sementara tidak diusahakan selama lebih dari satu tahun namun kurang dari dua tahun; serta lahan bukan sawah lainnya yang mencakup pekarangan di sekitar rumah yang digunakan untuk kegiatan pertanian.

Adapun lahan bukan pertanian mencakup lahan yang digunakan untuk rumah, bangunan, dan halaman di sekitarnya, serta hutan negara, rawa yang tidak ditanami, jalan, sungai, danau, dan lahan tandus. Termasuk juga lahan pertanian yang tidak diusahakan selama lebih dari dua tahun. Lahan untuk rumah dan

bangunan adalah area yang digunakan untuk pemukiman dan tidak dimanfaatkan bagi kegiatan pertanian. Jika batasnya tidak jelas dengan lahan kebun atau tegal, maka area tersebut dikategorikan sebagai kebun atau tegal. Selain itu, lahan bukan pertanian lainnya mencakup infrastruktur seperti jalan, saluran, lapangan olahraga, lahan tandus, berpasir, atau terjal, serta lahan pertanian bukan sawah yang telah lama tidak digunakan.

Keterbatasan lahan pertanian memberikan dampak serius terhadap ketersediaan beras, mengingat tanah merupakan faktor utama dalam produksi padi. Sayangnya, alih fungsi lahan untuk pembangunan dan permukiman sering kali justru menurunkan hasil produksi padi dan meningkatkan permintaan terhadap beras. Persaingan antar kepentingan dalam penggunaan lahan semakin meningkat, membuat sektor pertanian harus berjuang keras untuk bertahan demi kelangsungan produksi pangan. Oleh karena itu, lahan merupakan faktor produksi yang sangat vital karena mencakup seluruh sumber daya alam yang terlibat dalam proses produksi.

Luas Panen

Luas panen merupakan bagian dari lahan pertanian yang berhasil menghasilkan produk pertanian dalam suatu musim atau periode tertentu. Produksi pertanian akan meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan yang dikelola untuk kegiatan panen (Kharismawati & Karjati, 2021). Namun, luas panen dapat lebih kecil dibandingkan total luas lahan apabila terjadi kegagalan panen atau sebagian area tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses budidaya. Sebaliknya, dalam sistem pertanian yang memungkinkan panen lebih dari satu kali dalam setahun, luas panen bisa melampaui luas lahan karena satu bidang lahan digunakan untuk beberapa kali panen dalam satu tahun.

Luas panen padi di Kabupaten Bojonegoro mencerminkan total akumulasi hasil panen yang dilakukan di seluruh wilayah pertanian di daerah tersebut (Septiyana, 2022). Secara umum, luas panen padi bersifat terbatas, dan setiap perubahan atau fluktuasi pada luas panen akan berpengaruh langsung terhadap jumlah produksi padi secara keseluruhan (Khasanah & Gunanto, 2024). Kenaikan

luas panen biasanya disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap produksi padi, sedangkan penurunan luas panen umumnya diakibatkan oleh kekeringan lahan yang dipicu oleh kondisi cuaca yang kurang mendukung (Wahyuni et al., 2022).

Luas panen juga merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam kegiatan pertanian. Semakin luas area tanam yang berhasil dipanen, maka semakin besar pula potensi peningkatan hasil produksi padi yang dapat diperoleh. Peningkatan hasil produksi tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap nilai tambah sektor pertanian, yang pada akhirnya tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, luas panen menjadi variabel yang penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Sari & Trisniarti, 2023).

Selain itu, waktu pelaksanaan panen juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah produksi, kualitas gabah, dan mutu beras yang dihasilkan. Apabila panen dilakukan terlalu lambat, maka jumlah produksi dapat menurun karena banyaknya bulir padi yang rontok sehingga mengurangi total hasil panen. Sebaliknya, jika panen dilakukan terlalu cepat, kualitas gabah yang dihasilkan akan menurun, misalnya beras menjadi mudah pecah, berwarna kehijauan, atau memiliki butiran yang buram.

Produksi Padi

Menurut Sadimantara dan Muhidin (2012), tanaman padi (*Oryza sativa* L.) memiliki peranan yang sangat vital sebagai sumber utama karbohidrat bagi sebagian besar masyarakat dunia. Di Indonesia sendiri, padi merupakan komoditas pokok yang berperan penting dalam penyediaan pangan nasional, sehingga keberadaannya menjadi faktor strategis dalam menjaga ketahanan pangan (Dini et al., 2023). Produksi padi diartikan sebagai jumlah hasil panen yang dihasilkan dari lahan pertanian dalam periode tertentu. Tinggi rendahnya produksi tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor seperti luas lahan yang digarap, jenis benih yang digunakan, ketersediaan pupuk, luas area panen, serta jumlah tenaga kerja yang berpartisipasi dalam kegiatan budidaya (Onibala et al., 2017).

Produksi merupakan aktivitas ekonomi yang menghasilkan keluaran akhir dari suatu proses dengan memanfaatkan berbagai masukan atau input. Proses ini sering dipahami sebagai upaya menciptakan nilai guna, di mana nilai guna menunjukkan kemampuan suatu barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Faktor-faktor produksi sendiri meliputi unsur-unsur yang berasal dari alam maupun hasil ciptaan manusia yang digunakan dalam menciptakan barang dan jasa (Rahmadani et al., 2021). Dalam praktiknya, kegiatan produksi berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan dapat dibedakan menjadi dua jenis (Damayanti, 2020), yaitu produksi jangka pendek dan produksi jangka panjang.

Produksi jangka pendek mengacu pada periode di mana sebagian faktor produksi bersifat tetap dan tidak dapat diubah, yang disebut sebagai fixed input. Modal termasuk dalam kategori ini karena jumlahnya relatif konstan dan tidak dapat langsung menambah hasil produksi. Sebaliknya, tenaga kerja termasuk faktor variabel karena penggunaannya bisa disesuaikan dengan jumlah output yang ingin dihasilkan. Misalnya, jika suatu produsen ingin meningkatkan produksi dalam waktu singkat, langkah yang bisa diambil adalah menambah jumlah tenaga kerja, sedangkan penambahan mesin atau peralatan tidak dapat dilakukan karena keterbatasan waktu.

Sementara itu, dalam jangka panjang, semua faktor produksi dianggap bersifat variabel, tanpa ada faktor yang bersifat tetap. Periode ini bisa berlangsung dalam waktu yang lama, baik 10, 25, hingga 50 tahun, tergantung pada skala dan sifat kegiatan produksi yang dilakukan. Secara lebih luas, produksi merupakan rangkaian aktivitas ekonomi untuk menciptakan barang dan jasa dengan memanfaatkan berbagai faktor dalam jangka waktu tertentu. Faktor-faktor yang berperan dalam proses produksi antara lain faktor alam atau tanah, tenaga kerja, dan modal.

Faktor alam merupakan komponen mendasar dalam kegiatan produksi, mencakup seluruh potensi bumi baik di permukaan maupun di dalamnya. Semua unsur tersebut tergolong sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Selanjutnya, faktor tenaga kerja menjadi penggerak utama setelah faktor alam. Keberhasilan suatu perusahaan bergantung

pada kualitas sumber daya manusianya. Tenaga kerja yang terampil dan berintegritas tinggi menjadi aset penting dalam proses transformasi bahan mentah menjadi produk jadi yang bernilai ekonomi.

Modal mencakup seluruh bentuk barang dan dana yang digunakan untuk mendukung aktivitas produksi. Modal tidak hanya terbatas pada dana yang digunakan untuk pembiayaan kegiatan produksi, tetapi juga meliputi barang-barang seperti mesin, peralatan, pabrik, gudang, pembangkit tenaga, dan infrastruktur lain yang digunakan dalam proses penciptaan produk. Dengan kata lain, modal merupakan unsur penting yang memungkinkan perusahaan membeli sumber daya produksi yang dibutuhkan guna menghasilkan output tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Manfaat penelitian terdahulu dalam penelitian adalah sebagai landasan atau dasar yang membantu peneliti memahami konteks dan literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian yang sedang mereka teliti. Penelitian terdahulu memberikan wawasan tentang temuan, teori, dan metodologi yang telah ada sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih baik, merancang pendekatan penelitian yang lebih efektif, dan memperluas pemahaman tentang topik tertentu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
1.	Onny Juliansyah & Eni Setyowati (2023)	Kuantitatif	PDRB Pertanian, Luas Panen, Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen, produksi padi dan tenaga kerja pertanian secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB, sementara secara parsial, luas panen,

				produksi padi, dan tenaga kerja pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB pertanian.
2.	Ayyasi Almuhadis Nasution (2024)	Kuantitatif	Luas Lahan, Produksi Bahan Pangan Padi, PDRB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh luas lahan padi terhadap PDRB, terdapat pengaruh produksi bahan pangan padi terhadap PDRB, terdapat pengaruh luas lahan dan produksi bahan pangan padi secara simultan terhadap PDRB.
3.	Cut Putri Mellita Sari & Noviami Trisniarti (2023)	Kuantitatif	Luas Panen, Produksi Padi, PDRB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi secara bersama-sama mempengaruhi PDRB pada 5 provinsi, secara parsial, luas panen berpengaruh negatif terhadap PDRB, sementara produksi padi tidak berpengaruh terhadap PDRB.
4.	Quarthano Reavindo (2020)	Kuantitatif	Luas Lahan sawah, Tenaga Kerja Pertanian, PDRB sektor pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sawah dan tenaga kerja

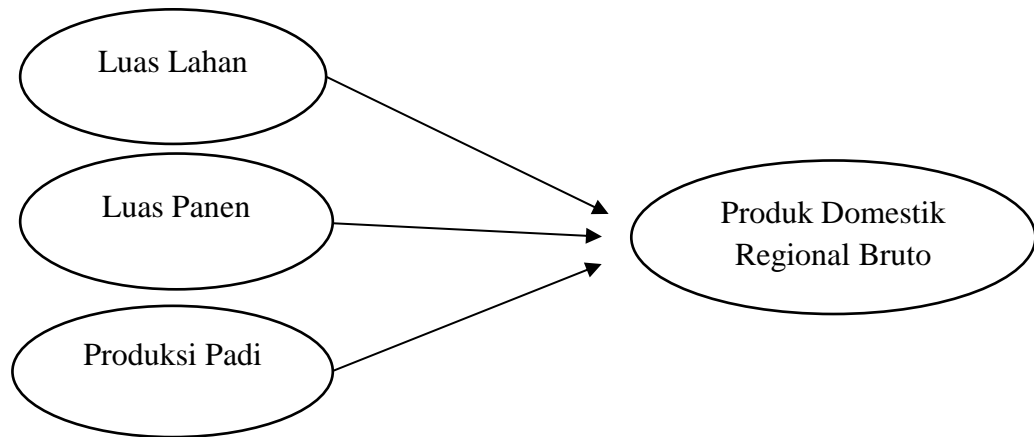
				pertanian secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian, namun secara individual hanya variabel luas lahan yang berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian dan variabel tenaga kerja pertanian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
5.	Maswadi (2017)	Kuantitatif	Tenaga Kerja, Luas Panen, Produksi, PDRB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dengan tenaga kerja, namun berpengaruh negatif terhadap produktivitas, luas panen dan produksi pertanian.

Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2024)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Tujuan dari kerangka konseptual dalam penelitian adalah memberikan landasan konseptual yang jelas dan terstruktur untuk mengarahkan penyelidikan. Hal ini membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, dan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan kerangka konseptual yang baik, peneliti dapat mengorganisir gagasan, teori, atau model yang ada, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan fokus. Selain itu, kerangka konseptual juga membantu dalam merumuskan hipotesis atau asumsi yang akan diuji dalam penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga bahwa luas lahan berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB), lahan merupakan faktor produksi utama dalam sektor pertanian. Semakin luas lahan yang tersedia dan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, maka semakin besar pula potensi produksi yang dapat dihasilkan.

H2 : Diduga luas panen berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB), Luas panen mencerminkan luas area yang berhasil dipanen dalam satu periode tanam. Perubahan luas panen berkaitan erat dengan hasil akhir kegiatan pertanian. Meskipun tidak selalu signifikan secara parsial, secara keseluruhan luas panen tetap memiliki hubungan penting dengan PDRB sektor pertanian

H3 : Diduga produksi padi berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB), Produksi padi sebagai komoditas utama berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan nilai tambah sektor pertanian. peningkatan produksi padi berdampak pada pertumbuhan ekonomi melalui PDRB sektor pertanian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merujuk pada penelitian yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka-angka yang dapat diukur secara objektif (Sudirman et al., 2023). Menurut Sugiyono (2022:15), metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu pandangan bahwa realitas dapat dijelaskan melalui pengukuran dan analisis empiris. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui instrumen penelitian yang telah dirancang secara sistematis. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya serta menjelaskan hubungan antarvariabel melalui analisis statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai karakteristik individu, fenomena, situasi, atau kelompok tertentu berdasarkan data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, fokus analisis diarahkan untuk mendeskripsikan serta menganalisis hubungan antara luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik daerah agraris yang kuat, serta dikenal sebagai salah satu lumbung pangan dan energi di Jawa Timur.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2022:133), terdapat berbagai macam teknik sampling yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2022:138), purposive sampling adalah metode penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Alasan penggunaan teknik ini adalah karena data yang digunakan merupakan data dokumentasi statistik mengenai luas lahan, luas panen, produksi padi, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian atas dasar harga konstan (ADHK) selama periode 2010-2024. Data tersebut dianggap mampu merepresentasikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi yang tersedia dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak lain atau dari sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari sumber data yang sudah ada, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumber data jenis ini dapat berupa publikasi resmi pemerintah, laporan media, situs web, maupun berbagai platform internet lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berbentuk data time series yang mencakup periode tahun 2010 hingga 2024.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber resmi, antara lain situs web Badan Pusat Statistik (BPS), portal Satu Data Kabupaten Bojonegoro, serta Portal Statistik Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Ketiga sumber tersebut menyediakan data sektoral yang mutakhir dan relevan dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data berupa angka yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui bantuan software EVIEWS 12. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro tahun 2010–2024.

Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan luas lahan, luas panen, dan produksi padi menggunakan data dari BPS, Satu Data Kabupaten Bojonegoro, dan Portal Statistik Pertanian yang diolah dengan Microsoft Excel. Kedua, analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antarvariabel dengan bantuan EViews 12.

Sebelum uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) agar model memenuhi kriteria BLUE. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang meliputi uji t (pengaruh parsial), uji F (pengaruh simultan), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

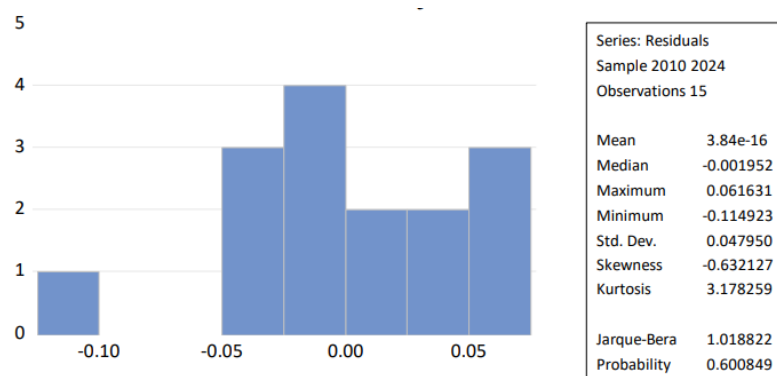
Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan seperangkat prosedur statistik yang diaplikasikan untuk mengevaluasi apakah suatu model regresi telah memenuhi kriteria kelayakan dan validitas untuk digunakan. Prosedur ini meliputi verifikasi terhadap sejumlah postulat klasik, yakni Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, serta Uji Autokorelasi. Keseluruhan tahapan verifikasi asumsi-asumsi klasik ini dieksekusi dengan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 12.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah data yang dimanfaatkan dalam suatu model telah mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah: apabila nilai probabilitas (probability value) yang diperoleh melampaui 0.05, maka data tersebut terdistribusi secara normal; sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih rendah dari 0.05, maka data diindikasikan tidak terdistribusi normal.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah (2025)

Pada Gambar di atas yang menyajikan hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.600849. Berlandaskan temuan ini, dapat ditarik

kesimpulan bahwa data tersebut memenuhi kriteria distribusi normal, dikarenakan nilai probabilitas yang diperoleh (0.600849) secara signifikan melampaui ambang batas signifikansi 0.05.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeteksi eksistensi korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen (prediktor) dalam sebuah model regresi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan hal ini adalah: jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) tercatat lebih kecil dari 10.00, maka model regresi tersebut dinyatakan terbebas dari problem multikolinearitas.

Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	43.62106	223598.9	NA
X1	0.232466	151769.6	1.368238
X2	0.001278	938.3047	1.084453
X3	0.024803	23321.08	1.273393

Sumber : Data diolah (2025)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel hasil uji multikolinearitas, perolehan nilai VIF dari keseluruhan variabel independen tercatat lebih rendah dari 10.00. Implikasinya, dalam penelitian ini dapat diputuskan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya problem multikolinearitas dan dengan demikian dapat diproses lebih lanjut untuk pengujian selanjutnya.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diaplikasikan dengan tujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan varian residual antar observasi di dalam sebuah model regresi. Suatu model dapat dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas yang terkait dengan variabel independen menunjukkan angka lebih besar dari 0.05, di mana evaluasi ini didasarkan pada nilai Prob. Chi-Square.

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	2.125384	<i>Prob. F(3,11)</i>	0.1550
<i>Obs*R-squared</i>	5.504227	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.1384
<i>Scaled explained SS</i>	3.797183	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.2842

Sumber : Data diolah (2025)

Hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel menunjukkan perolehan nilai probabilitas ObsR-squared sebesar 0.1384. Perolehan nilai yang lebih besar dari 0.05 ini mengonfirmasi kesimpulan bahwa model penelitian telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam sebuah model regresi linier terjadi korelasi antara residual pada periode berjalan (t) dengan nilai residual pada periode lampau ($t-1$). Apabila korelasi tersebut terdeteksi, hal itu mengindikasikan bahwa model menghadapi masalah autokorelasi. Mengenai kriteria keputusannya, jika perolehan nilai probabilitas Chi-Square melampaui 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-statistic</i>	1.522783	<i>Prob. F(2,9)</i>	0.2694
<i>Obs*R-Squared</i>	3.792556	<i>Prob. Chi-square(2)</i>	0.1501

Sumber : Data diolah (2025)

Temuan yang tersaji pada tabel hasil uji menunjukkan perolehan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.1501. Nilai tersebut, yang berada di atas ambang batas signifikansi 0.05, mengarahkan pada kesimpulan bahwa tidak terdeteksi adanya masalah autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Oleh karena itu, model ini telah memenuhi asumsi klasik bebas autokorelasi dan dinilai layak untuk analisis yang lebih mendalam.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan sebuah metode analisis untuk menelaah pengaruh variabel-variabel eksogen (independen) terhadap variabel

endogen (dependen), yang ditinjau dari perspektif simultan (bersama-sama) dan parsial (terpisah). Adapun tujuan dari pembentukan model ini adalah untuk mengukur sejauh mana kapabilitas setiap variabel independen dalam memberikan kontribusi penjelasan terhadap variasi yang ada pada variabel terikat.

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>
C	-14.82335	6.604624
X1	1.957471	0.482147
X2	-0.011350	0.035752
X3	0.112717	0.157490

Sumber : Data diolah (2025)

Persamaan regresi yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3$$

$$= -14.82335 + 1.957471 \cdot X_1 - 0.011350 \cdot X_2 + 0.112717 \cdot X_3$$

Dimana :

Y = PDRB Sektor Pertanian

X₁ = Luas Lahan

X₂ = Luas Panen

X₃ = Produksi Padi

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta (C): Perolehan nilai konstanta (C) adalah sebesar -14.82335. Nilai ini merepresentasikan estimasi nilai PDRB sektor pertanian pada kondisi di mana variabel tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel bebas yang diteliti, atau dengan kata lain, ketika nilai seluruh variabel bebas diasumsikan 0, maka nilai PDRB sektor pertanian diprediksi sebesar -14.82335.

2. Luas Lahan (X1): Nilai koefisien untuk variabel luas lahan (X1) didapati sebesar 1.957471. Nilai ini memberikan penjelasan bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada variabel luas lahan, maka hal tersebut diprediksi akan meningkatkan nilai PDRB sektor pertanian sebesar 1.957471, ceteris paribus.
3. Luas Panen (X2): Koefisien variabel luas panen (X2) tercatat sebesar - 0.011350. Nilai ini menginterpretasikan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan pada variabel luas panen, maka kondisi tersebut justru diprediksi akan menurunkan nilai PDRB sektor pertanian sebesar 0.011350, dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Produksi Padi (X3): Koefisien untuk variabel produksi padi (X3) menunjukkan nilai sebesar 0.112717. Nilai ini mengindikasikan bahwa apabila variabel produksi padi mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka hal tersebut akan berkontribusi pada kenaikan nilai PDRB sektor pertanian sebesar 0.112717, ceteris paribus.

Uji Statistik

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis parsial (Uji t) diaplikasikan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji ini mengindikasikan sejauh mana kapabilitas setiap variabel independen dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. Adapun kriteria untuk mengevaluasi hasil Uji t dapat didasarkan pada perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel, serta observasi terhadap nilai probabilitas t-statistik.

Dalam konteks pengujian hipotesis pada model regresi ini, derajat kebebasan (df) ditentukan menggunakan formula $df = n - k$. Diketahui "n" atau jumlah sampel dalam penelitian adalah 15, dan "k" atau jumlah variabel independen dan dependen adalah 4. Dengan demikian, diperoleh $df = (15 - 4) = 11$. Mengacu pada taraf signifikansi 0.05, didapatkan nilai t-tabel sebesar 1.795. Hasil Uji t selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-2.244389	0.0463
X1	4.059905	0.0019
X2	-0.317456	0.7568
X3	0.715706	0.4891

Sumber : Data diolah (2025)

- a) Untuk variabel luas lahan, diperoleh nilai t-statistik (t-hitung) sebesar 4.059, yang mana nilai ini melampaui nilai t-tabel (1.795). Hasil ini diperkuat dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0.0019, yang mengindikasikan angka lebih kecil dari 0.05 ($0.0019 < 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian, sehingga H1 diterima.
- b) Variabel luas panen menunjukkan nilai t-statistik (t-hitung) sebesar -0.317, yang berada di bawah nilai t-tabel (1.795). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.7568, yang artinya lebih besar dari 0.05 ($0.7568 > 0.05$). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel luas panen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDRB sektor pertanian, yang berimplikasi pada penolakan H2.
- c) Nilai t-statistik (t-hitung) untuk variabel produksi padi tercatat sebesar 0.715, yang lebih kecil dari t-tabel (1.795). Temuan ini disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0.4891, yang artinya lebih besar dari 0.05 ($0.4891 > 0.05$). Sehingga, ditarik kesimpulan bahwa variabel produksi padi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap PDRB sektor pertanian, yang berarti H3 ditolak.

2. Uji Simultan (Uji f)

Pengujian F (Uji Simultan) diaplikasikan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Prosedur untuk menginterpretasi hasil Uji F adalah dengan mengobservasi

nilai probabilitas F-statistik. Apabila nilai probabilitas tersebut < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berlaku pula sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0.05 , maka diindikasikan bahwa variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk meninjau hasil Uji F, peneliti juga menggunakan komparasi dengan F-tabel pada tingkat signifikansi 0.05. Penentuan F-tabel ini memerlukan kalkulasi df_1 dan df_2 dengan rumusan $df_1 = k-1$ ($df_1 = 4-1 = 3$) dan $df_2 = n-k-1$ ($df_2 = 15-4-1 = 10$). Dalam formula tersebut, “n” adalah jumlah sampel pembentuk regresi dan “k” adalah jumlah variabel keseluruhan. Dengan demikian, F-tabel yang relevan dalam penelitian ini adalah 3.708. Hasil pengujian F dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.6 Uji F

F-statistic	6.321196
Prob(F-statistic)	0.009461

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel hasil pengujian F, didapati nilai F-statistik (F-hitung) sebesar 6.321, yang mana nilai ini lebih besar dari nilai F-tabel (3.708). Selain itu, diperoleh nilai signifikansi 0.009461, yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0.05 ($0.009 < 0.05$). Atas dasar temuan ini, ditarik kesimpulan bahwa variabel luas lahan, luas panen, dan produksi padi secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Fungsi dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengevaluasi goodness-of-fit model, yakni sejauh mana model dapat menerangkan variasi pada variabel terkaitnya. Nilai koefisien determinasi (R²) memiliki

interval antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel tersebut dinilai terbatas. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi variabel tersebut mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas model dalam menjelaskan variabilitas variabel terkait semakin kuat.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

R-squared	0.632888
Adjusted R-squared	0.532766

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil pengujian koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.632888. Nilai ini memberikan kesimpulan bahwa proporsi variasi pada variabel dependen (PDRB sektor pertanian) yang mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen (luas lahan, luas panen, dan produksi padi) di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia, pada tahun 2010-2024, mencapai 63.3%.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro, dengan rentang waktu periode 2010-2024. Dalam studi ini, terdapat empat rumusan masalah serta empat hipotesis yang telah dirumuskan untuk dijawab. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai hasil penelitian yang akan dijabarkan dan diuraikan secara rinci:

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bojonegoro

Variabel X1 (Luas Lahan) teridentifikasi memiliki koefisien regresi senilai 1.957471, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X1 akan berkontribusi pada kenaikan PDRB sektor pertanian. Temuan ini diperkuat dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0.0019, yang lebih rendah

dari ambang batas 0.05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa X1 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Implikasi dari temuan ini adalah luas lahan mempunyai dampak yang substansial dalam mengakselerasi pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini mengonfirmasi bahwa semakin ekstensif lahan yang dialokasikan untuk aktivitas agrikultur, maka semakin besar pula sumbangsuhnya terhadap nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor pertanian.

Perolehan hasil ini konsisten dengan kerangka teori David Ricardo (dalam Hasan & Aziz, 2018) yang menegaskan bahwa lahan adalah faktor produksi primer dalam agrikultur. Produktivitas lahan yang superior akan menghasilkan keuntungan yang substansial, khususnya pada fase awal pembangunan ekonomi. Ricardo juga menggarisbawahi bahwa limitasi lahan (keterbatasan) menjadikan ekspansi area krusial untuk mencegah penurunan output akibat berlakunya hukum hasil tambahan yang menurun (*law of diminishing returns*).

Sementara itu, menurut teori Kuznet (1955), sektor pertanian diposisikan sebagai fondasi fundamental dalam proses pembangunan ekonomi. Peningkatan keluaran (output) dari sektor ini, yang dicapai melalui optimalisasi utilisasi lahan, adalah tahap inisial menuju transformasi struktural ekonomi yang lebih maju, yakni transisi ke sektor industri dan jasa. Oleh sebab itu, ketersediaan lahan produktif merupakan salah satu pilar utama yang menopang pertumbuhan ekonomi regional seperti di Bojonegoro.

Studi ini juga relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sari & Juliansyah (2024), yang mengemukakan bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor pertanian, yang berarti eskalasi pada luas lahan dapat berkontribusi pada peningkatan PDB sektor pertanian di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini turut mendukung temuan oleh Nasution (2024) serta Sitorus (2019) yang mengidentifikasi bahwa luas lahan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengaruh Luas Panen Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bojonegoro

Variabel X2 (Luas Panen) teridentifikasi memiliki koefisien regresi senilai -0.011350, yang mengindikasikan bahwa setiap adisi satu satuan pada variabel X2 justru akan mengakibatkan reduksi pada nilai PDRB sektor pertanian. Temuan ini diperkuat dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0.7568, yang secara jelas melampaui ambang batas 0.05. Atas dasar itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa X2 secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Konsekuensinya, variabel luas panen tidak terbukti memiliki dampak individual yang signifikan secara statistik terhadap nilai PDRB sektor pertanian.

Meskipun secara deduktif (logika) eskalasi luas panen semestinya berimplikasi positif pada output produksi, kenyataan empiris menunjukkan bahwa tidak seluruh aktivitas panen mampu menyumbangkan nilai tambah yang substansial terhadap PDRB. Fenomena ini dimungkinkan terjadi akibat interferensi faktor-faktor eksternal, antara lain kualitas komoditas hasil panen, kondisi iklim, serta tingkat adopsi teknologi produksi.

Dalam perspektif Ricardo (Hasan & Aziz, 2018), temuan ini merefleksikan prinsip *diminishing returns* (hukum hasil tambahan yang menurun). Prinsip ini menjelaskan di mana adisi input produksi (seperti ekspansi panen) tidak lagi menghasilkan output yang proporsional apabila tidak diimbangi dengan peningkatan efisiensi dan inovasi teknologi. Senada dengan itu, menurut Kuznet (1955), pada tahapan awal pembangunan, sektor agrikultur kerap menghadapi restriksi produktivitas yang disebabkan oleh belum optimalnya tatanan kelembagaan dan teknologi. Oleh karena itu, agar variabel luas panen dapat memberikan dampak yang nyata terhadap PDRB, diperlukan adanya reformasi sistem pertanian serta adopsi teknologi yang mampu menopang peningkatan output panen secara efisien.

Hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan studi yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2022), yang menyatakan bahwa luas panen tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian. [Meskipun dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa] semakin meningkat nilai luas panen maka semakin meningkat pula PDRB

sektor pertanian di Kabupaten Bangka Barat, penelitian tersebut turut menyatakan bahwa penurunan luas panen disebabkan oleh faktor cuaca yang kurang baik sehingga menyebabkan kegagalan panen. Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Parkah et al. (2025), yang menemukan bahwa luas panen tidak mempengaruhi PDRB sektor pertanian di Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jember, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Banyuwangi pada kurun waktu 2011-2022.

Pengaruh Produksi Padi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bojonegoro

Variabel X3 (Produksi Padi) mengindikasikan perolehan nilai koefisien regresi sebesar 0.112717, yang merepresentasikan bahwa setiap adisi satu satuan pada variabel X3 akan meningkatkan PDRB sektor pertanian. Akan tetapi, didapati nilai signifikansi sebesar 0.4891, yang melampaui ambang batas 0.05. Atas dasar temuan ini, dapat disimpulkan bahwa X3 memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap PDRB sektor pertanian.

Implikasi dari ketiadaan signifikansi ini adalah bahwa produksi padi tidak memberikan kontribusi secara nyata terhadap fluktuasi PDRB sektor pertanian apabila ditinjau secara individual. Hal ini mengindikasikan bahwa eskalasi jumlah produksi padi tidak berdampak secara langsung pada peningkatan nilai PDRB. Fenomena ini berpotensi disebabkan oleh rendahnya nilai tambah (value-added) yang dihasilkan dari produksi tersebut, atau belum optimalnya aktivitas hilirisasi produk.

Dalam perspektif Ricardo (Hasan & Aziz, 2018), kondisi ini dapat terjadi akibat lahan yang diutilisasi tidak mengalami peningkatan produktivitas, sementara input faktor lain seperti modal dan tenaga kerja mengalami penambahan secara kontinu. Pada situasi tersebut, tambahan hasil (marginal product) dari produksi akan cenderung menurun, yang berimplikasi pada kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjadi minimal.

Menurut Kuznet (1955), sekalipun sektor agrikultur memegang peranan primer pada fase awal pembangunan, peningkatan outputnya belum tentu

berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tidak disertai dengan transformasi kelembagaan, peningkatan efisiensi, dan upaya diversifikasi. Oleh sebab itu, menjadi krusial untuk meningkatkan nilai tambah produksi padi melalui manajemen pascapanen dan ekspansi industri pengolahan hasil pertanian.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Juliansyah & Setyowati (2023) yang menyatakan bahwa produksi padi tidak memberikan pengaruh terhadap PDRB pertanian di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2017-2021. Hal tersebut diatribusikan pada faktor iklim, seperti curah hujan dan jumlah hari hujan, yang berdampak pada produksi pertanian. Lebih lanjut, studi ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari & Trisniarti (2023) yang menemukan bahwa produksi padi secara parsial tidak berpengaruh terhadap PDRB pada 5 Provinsi di Indonesia selama periode 2018-2022.

Pengaruh Luas Lahan, Luas Panen, dan Produksi Padi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil Uji F (Uji Simultan), diperoleh nilai F-statistik (F-hitung) sebesar 6.321196, yang melampaui F-tabel (3.708), serta didukung oleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.009461 (lebih kecil dari 0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen (luas lahan, luas panen, dan produksi padi) secara kolektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Hal ini mengartikan bahwa, sekalipun tidak seluruh variabel berpengaruh secara parsial, kombinasi variabel luas lahan, luas panen, dan produksi padi secara bersama-sama kapabel dalam menerangkan variabilitas yang terjadi pada PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro.

Hasil selanjutnya pada pengujian koefisien determinasi mengindikasikan perolehan nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.632888. Nilai ini bermakna bahwa 63.3% dari variasi pada variabel PDRB sektor pertanian mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang disertakan dalam model. Sementara itu, sisa proporsi sebesar 36.7% diatribusikan pada variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Di sisi lain, nilai Adjusted R-Square sebesar 0.537300

mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, kapabilitas model dalam menjelaskan PDRB tetap tergolong kuat, yakni sebesar 53.3%.

Temuan ini memberikan konfirmasi (penguatan) bahwa model regresi yang diformulasikan telah memiliki tingkat reliabilitas (keandalan) yang memadai dalam mengelaborasi hubungan antara luas lahan, luas panen, dan produksi padi terhadap PDRB sektor pertanian, khususnya dalam konteks spesifik wilayah Kabupaten Bojonegoro.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelaahan hasil penelitian, ditarik kesimpulan bahwa secara parsial, hanya variabel luas lahan yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian (koefisien 1.957; sig. 0.0019), mengindikasikan bahwa ekspansi lahan berkontribusi nyata terhadap nilai tambah ekonomi daerah. Sebaliknya, dua variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh individual yang signifikan: variabel luas panen berpengaruh negatif dan tidak signifikan (sig. 0.7568), kemungkinan karena faktor eksternal; sementara variabel produksi padi berpengaruh positif namun tidak signifikan (sig. 0.4891), yang mengindikasikan minimnya hilirisasi hasil.

Meskipun demikian ketika diuji secara simultan, ketiga variabel (luas lahan, luas panen, dan produksi padi) secara kolektif terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian (F-statistik 6.321; sig. 0.009). Model ini mampu menjelaskan 63.3% variasi PDRB (R-Squared 0.632888), dengan kontribusi bersih setelah penyesuaian (Adjusted R-Squared) sebesar 53.3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro, direkomendasikan untuk memberikan prioritas yang lebih tinggi pada pengembangan sektor pertanian. Justifikasi untuk saran ini adalah adanya potensi substansial pada sektor pertanian untuk dikembangkan secara optimal, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Bojonegoro.
2. Upaya optimalisasi hasil panen dan produksi padi perlu diintensifkan melalui implementasi modernisasi pertanian. Hal ini mencakup penggunaan bibit unggul, aplikasi teknologi irigasi yang efisien, serta penyediaan pelatihan dan pendampingan bagi petani terkait teknik budidaya dan manajemen agrikultur yang efektif. Sekalipun variabel-variabel ini tidak

terbukti signifikan secara statistik, secara praktis keduanya tetap berperan dalam menopang kinerja pertanian lokal.

3. Pemerintah daerah beserta pemangku kepentingan (stakeholder) terkait didorong untuk menginisiasi diversifikasi hasil pertanian serta ekspansi hilirisasi produk padi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah (value-added) dari sektor pertanian. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB, sekaligus memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi PDRB sektor pertanian. Variabel tersebut antara lain faktor tenaga kerja, harga komoditas, aksesibilitas infrastruktur, atau tingkat investasi di sektor pertanian, dengan tujuan agar model penelitian menjadi lebih komprehensif dan mampu menyajikan gambaran yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTM1MSMx/luas-lahan-sawah-irigasi-dan-non-irigasi-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-provinsi-jawa-timur-ha---2013-2017.html>.
- Amaliasar, R. (2023). Produk Domestik Regional Bruto kota Pangkalpinang Menurut Pengeluaran 2018-2022. Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang.
- Arsyi, F. A. 2019. Pengukuran Efisiensi KSA dalam Mengestimasi Luas Panen
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. Produksi Padi dan Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. [internet]. [diakses 23 Maret]. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZDNaak0yODBUVTIGYW5sa2REUkVUVVY1YVZkbnR6MDkjMw==/produksi-padi-sup-1--sup--dan-beras-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2022.html?year=2024>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Luas Lahan Sawah Irigasi dan Non Irigasi
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ha). [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTMzNyMx/luas-panen-padi-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-ha-2007-2017>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Produksi Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Ton),2013-2017. [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTMyMCMx/produksi-padi-ladang-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-ton---2013-2017.html>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Ton), 2013-2017. [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTMxNyMx/produksi-padi-sawah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-ton---2013-2017.html>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota (Hektar). [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTc4IzI=/luas-panen-padi-menurut-kabupaten-kota.html>.

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, (Ton). [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://probolinggakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjY5IzI=/produksi-padi--menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur.html>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah). [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://bojonegorokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzQjMg==/pdrb-atas-dasar-harga-konstan.html>.
- Damayanti, M. L. (2020). Teori Produksi. *jurnal*. 2(1), 1–15.
- Danugroho, A. (2022). Threats to food security in the food and energy barn area: Agricultural land function change in Bojonegoro Regency. *Jurnal Aristo (social, Politic, Humaniora)*, 10 (2), 218–231.
- Darsan, & Dawud, M. Y. (2021). Strategi Pemasaran Beras Pada Agroindustri Di Kabupaten Bojonegoro. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, Volume 15, Issue 1, 65–71. ISSN No: -1978-5259
- Dewi, M. K., & Sutrisna, I. K. (2016). Impor bawang merah, tingkat produksi, harga, dan konsumsi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 139–149.
- Dini, N. A. R., Azizah, E., Samaullah, M., & Susanto, U. (2023). Hubungan Kekerbatan Beberapa Varietas Unggul Terpilih Tanaman Padi (*Oryza Sativa L.*) Berdasarkan Marka Morfologi. *Jurnal Agroplasma*, 10(1), 25–34.
- Febrianti, W., & Triana, S. S. (2024). Analisis Keterkaitan Jumlah Hasil Panen Padi Terhadap PDRB Provinsi Lampung Menggunakan Analisis Input-Output. *Jurnal of Economics Research and Policy Studies*, volume 4, Issue 3, 619–636.
- Handayani, I., Kyswantoro, S., & Arnanto, A. A. 2022. Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015-2019. *JEMES – Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 5(2).
- Hasan, M., & Azis, M. 2018. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan*
- Joesah, N., Malini, H., Wianti, W., Razi, T. K., Munawaroh, Witjaksana, B., & Sitohang, A.C. 2023. *buku ajar ekonomi pembangunan daerah* (N. Joesah (ed.)). CV. Science Techno Direct Perum Korpri Pangkalpinang.

- Juliansyah, O., & Setyowati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *SEIKO: Journal of Management & Business*, Volume 6, Issue 1, 853–860.
- Juliyani, & Usman, U. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, Volume 1, Issue 1.
- Kharismawati, K. H. D., & Karjati, P. D. (2021). Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi di 10 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Volume 3, Issue 2.
- Khasanah, N. N., & Gunanto, E. Y. A. (2024). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas Lahan, Pertumbuhan Harga Beras dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketersediaan Beras Indonesia Tahun 1990-2022. *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 13, Issue 2, 67–79.
- Maharani, K., & Isnowati, S. (2014). Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Volume 21, Issue 1, 62–72.
- Maswadi. (2017). Analisis Hubungan Antara Luas Panen Produksi Tenaga Kerja Pertanian Terhadap PDRB di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(2), 9–15.
- Masyarakat. CV. Nur Lina, Pustaka Taman Ilmu.
- Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengiran di Provinsi Jawa Timur (Ha),
- Muliati, Juliansyah, H., & Rozalina. (2022). Pengaruh Produksi Dan Produktivitas Padi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 9(2), 90–99.
- Nasution, A. A. (2024). Analisis Pengaruh Luas Lahan Dan Produksi Bahan Pangan Padi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Mandailing Natal. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsimpuan.
- Onibala, A. G., Sondakh, M. L., Kaunang, R. ., & Mandei, J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(2A), 237–242.

Padi. Seri Laporan Hasil PKL.

- Padilah, T. N., & Adam, R. I. (2019). Analisis Regresi Linier Berganda Dalam Estimasi Produktivitas Tanaman Padi Di Kabupaten Karawang. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, Volume 5, Issue 2, 117.
- Pamungkas, B. A. W., & Arif, M. (2024). Analysis Of The Influence Of Land Area, Number Of Producers , Production Costs On The Income Of Rice Farmers In Talunombo Village , Baturetno District , Wonogiri Regency. *Journal of Humanities and Social Studies*, Volume 08, Issue 02, 460–464.
- Parkah, D. I., Huda, S., & Perdana, P. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Luas Panen Padi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 115-121.
- Portal Statistik Pertanian. 2024. Pencarian Data dengan Keluaran Berdasarkan Komoditas. Kementerian Pertanian : Portal Statistik Pertanian [internet] [diakses 17 januari].
<https://11ap.pertanian.go.id/portalstatistik/bdsp/komoditas>.
- Putri, A. A. D., Endang, & Mustofa, M. (2022). Pengaruh Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016-2020. *JEMES – Jurnal Ekonomi Manajaemen Dan Sosial*, 5(2), 20–29.
- Rahawati, N. D., Masahid, & Su’udi, D. (2019). Analisis Efisiensi Pemasaran Agribisnis Padi di Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal ORYZA*, 5(1), 27–35.
- Rahmadani, S., Nirwana, Putra, F. M., Kasim, H. I. (2021). Teori Produksi Dalam Ekonomi Mikro. UIN Alauddin Makassar, Makassar. Hal. 6-8.
- Raves, M. L. 2007. Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan. Andi Offset.
- Reavindo, Q. (2020). Pengaruh luas lahan sawah dan tenaga kerja pertanian terhadap produk domestik regional bruto (pdrb) sektor pertanian Kabupaten Langkat. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(11), 161–169.
- Regina, T. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 36–45.

- Romadhon, D. R. 2024. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Penajam Paser Utara Menurut Pengeluaran, 2019-2023. In Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara.
- Safitri, A. E. (2020). Pengaruh Luas Lahan dan Hasil Produksi Dalam Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 1999-2018. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Safitri, I., Moehadi., Susilo, J. K., & Endang. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. JEJAK - Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 16(2), 268-285.
- Sari, C. P. M., & Trisniarti, N. (2023). Analisis Fixed Effect Model Luas Panen dan Produksi Padi Terhadap PDRB Pada 5 Provinsi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, Volume 6, Issue 1, 1–10.
- Sari, N., & Juliansyah, H. (2024). Pengaruh Luas Lahan Dan tenaga Kerja Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, 07(02).
- Satu Data Kabupaten Bojonegoro. 2024. Data Lahan pertanian. [internet]. [diakses 21 Januari 2025]. <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-ketahanan-pangan.html@detail=lahan-pertanian>.
- Septiyana, J. F. (2022). Pengaruh Produksi Padi dan Luas Panen Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bojonegoro. Skripsi. (Tidak dipublikasi) Universitas Bojonegoro.
- Sitorus, R. F. (2019). Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Asahan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Subagya, E. H., Iswadi, Jenah, N., Poerwaningsih, R., Hartini, M., Rudiana, E., Kadir, & Fitrianingrum, V. 2011. Luas Lahan Menurut Kegunaan. Badan Pusat Statistik.
- Subagya, E. H., Iswadi, Jenah, N., Poerwaningsih, R., Hartini, M., Rudiana, E., Kadir, & Fitrianingrum, V. 2012. Luas lahan Menurut Penggunaan. Badan Pusat Statistik.

- Subagya, E. H., Iswadi, Jenah, N., Poerwaningsih, R., Hartini, M., Rudiana, E., Kadir, & Fitrianingrum, V. 2013. Luas Lahan Menurut Penggunaan. In Badan Pusat Statistik (BPS).
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, A., Cahaya, M. E., Astut, N. L. S., Setiawan, J., Tandirerung, W. Y., Rahmi, S., Nusaritari, diah oga, Indrawati, F., Fitriya, nurul L., Aziza, N., Kurniawati, N., Wardhana, A., & Hasanah, T. 2023. Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.
- Syifa., F. A. (2021). Pengaruh Luas Panen Dan Produksi Bahan Pangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010 – 2019. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Todaro, M. P., & Smith, S.C. (2012). Pembangunan Ekonomi (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.
- Ulum, M. N. (2024). Analisis Subsektor Unggulan Pertanian di Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan , Produksi , Ketahanan Pangan dan HargaGabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. Jesp, 7(1), 3.
- Wahyuni, A., Zukhri, N., & Valeriani, D. (2022). Pengaruh Luas Lahan, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Bangka Barat. Jurnal Perencanaan Pembangunan Dan Inovasi, 2(1), 41–51.
- Widodo, M. (2020). Pertumbuhan Dan Daya Saing Sektor Pertanian Kehutanan Dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yamani, R., Nasution, H. P., Ruslan, R., & Sari L. S. (2024). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Edunomika, 08(01), 1–17.

Yuliana, U. A. (2022). Implementasi Model Geographically Weighted Regression Untuk Analisis Prediktor Ketersediaan Beras di Bojonegoro. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Journal The Winners

P-ISSN : [1412-1212](#)

E-ISSN : [2541-2388](#)

<https://journal.binus.ac.id/index.php/winners/index>

Journal The Winners

← Back to Submissions

Submit an Article

1. Start 2. Upload Submission 3. Enter Metadata 4. Confirmation 5. Next Steps

Submission complete

Thank you for your interest in publishing with Journal The Winners.

What Happens Next?

The journal has been notified of your submission, and you've been emailed a confirmation for your records. Once the editor has reviewed the submission, they will contact you.

For now, you can:

- [Review this submission](#)
- [Create a new submission](#)
- [Return to your dashboard](#)

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

Type here to search

7:12 06/02/2026

Journal The Winners

← Back to Submissions

15350 / Azhari / ANALYSIS OF THE GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP) OF BOJONEGORO REGENCY BASED ON THE AGRICULTURAL SECTOR.docx [Library](#)

Workflow

Publication

Submission Review Copyediting Production

Submission Files

78542 ANALYSIS OF THE GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP) OF BOJONEGORO REGENCY BASED ON THE AGRICULTURAL SECTOR.docx February 5, 2026 Article Text

[Download All Files](#)

Search